

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING
(CRT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANALISIS
KERAGAMAN ALAM INDONESIA PADA PEMBELAJARAN IPS**

Erlin Ananda Runikasari¹, Nuansa Bayu Segara², Dwi Murwanti³
^{1,2} Universitas Negeri Surabaya,
³ SMP Negeri 1 Surabaya,
¹ erliananda2000@gmail.com ²nuansasegara@unesa.ac.id
³dwimurwanti09@guru.smp.belajar.id

ABSTRACT

This study examines the implementation of the Discovery Learning model based on Culturally Responsive Teaching (CRT) to enhance students' analytical skills regarding Indonesia's natural diversity in Social Studies at SMP Negeri 1 Surabaya. The combination of CRT and Discovery Learning is expected to link the material with students' cultural backgrounds, improving their engagement and understanding. This Classroom Action Research was conducted in two cycles, with two learning sessions in each cycle. Data were collected through observation and tests, showing an increase in learning mastery from 48.57% in the first cycle to 85.71% in the second cycle. These results confirm the effectiveness of this method in enhancing students' understanding.

Keywords: culturally responsive teaching (CRT), discovery learning, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan model Discovery Learning berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk meningkatkan kemampuan analisis keragaman alam Indonesia pada siswa IPS di SMP Negeri 1 Surabaya. Kombinasi CRT dan Discovery Learning diharapkan menghubungkan materi dengan latar belakang budaya siswa, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua sesi pembelajaran di setiap siklus. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 48,57% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II. Hasil ini menegaskan efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Kata kunci : culturally responsive teaching (CRT), discovery learning, hasil belajar

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan

dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan analisis kritis siswa terhadap isu-isu

lokal maupun global. Di Indonesia, yang memiliki keanekaragaman alam dan budaya yang kaya, penting bagi siswa untuk memahami dan menghargai kekayaan ini sebagai bagian dari identitas nasional. Namun, pendekatan pembelajaran konvensional sering kali belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keragaman tersebut. Untuk itu, implementasi model Discovery Learning berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) muncul sebagai alternatif inovatif untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa, khususnya terkait keragaman alam Indonesia. Pendekatan ini mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan metode pembelajaran yang adaptif terhadap latar belakang budaya siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, partisipatif, dan bermakna (Junaedi, 2022).

Pendekatan CRT memungkinkan pengajaran untuk disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa, yang dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Andayani, 2019). Hal ini mendukung pentingnya mengintegrasikan elemen budaya

dalam proses belajar mengajar (Kurniawan, 2022). Mengaitkan materi ajar dengan pengalaman budaya siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang diajarkan, termasuk keragaman alam (Sari, 2021). Ini menunjukkan bahwa penyesuaian materi pelajaran dengan konteks budaya siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap keragaman alam (Widodo & Yuniarti, 2020).

Implementasi pendekatan CRT dalam pendidikan dapat membantu siswa mengaitkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan kemampuan analisis siswa (Sulaiman & Aminah, 2021). Penelitian ini menekankan bahwa CRT dapat membantu siswa dalam memahami dan menganalisis informasi dengan lebih baik. Penerapan CRT dalam pembelajaran IPS memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara pengetahuan akademik dan realitas sosial mereka, yang pada gilirannya memperbaiki kemampuan analisis mereka terhadap keragaman alam (Budi & Setiawan, 2018). Ini menegaskan relevansi CRT dalam pembelajaran IPS di Indonesia.

Penggunaan CRT dalam kelas dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang penting untuk hasil belajar yang lebih baik, terutama dalam konteks pembelajaran yang memerlukan analisis mendalam seperti keragaman alam (Teman & Harsono, 2022). Hal ini mendukung argumen bahwa CRT tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar (Yuliana, 2018).

Model Discovery Learning tidak menyampaikan konsep secara langsung, melainkan membimbing siswa untuk menemukan konsep sendiri melalui pertanyaan pemandu (Dewi, 2020). Guru harus fleksibel dan siap berimprovisasi jika siswa mengalami kesulitan. Model ini melatih siswa dalam keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah secara mandiri. (Dinata, 2022). Model Discovery Learning dapat digabungkan dengan pendekatan lain, seperti Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah metode pengajaran yang memanfaatkan latar belakang budaya, pengalaman, dan perspektif siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Rizki, 2022). Dengan

menghubungkan materi ajar dengan budaya siswa, CRT tidak hanya memperkuat motivasi mereka tetapi juga menjadikannya bagian dari pembelajaran kontekstual, di mana budaya lokal dan kebiasaan diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Budi A., 2021).

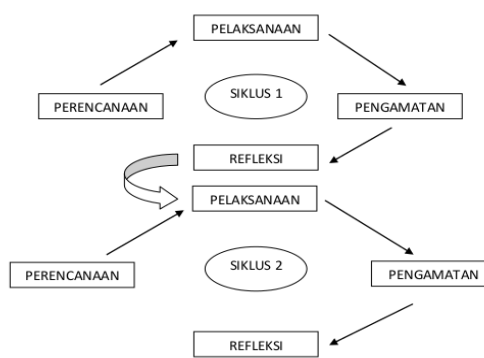
Observasi awal di kelas VIII H SMP Negeri 1 Surabaya menunjukkan hasil belajar IPS siswa masih rendah. Untuk memperbaikinya, penelitian ini berjudul "Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Keragaman Alam Indonesia Pada Pembelajaran IPS" dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan analisis siswa terhadap keragaman alam Indonesia dalam pembelajaran IPS.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Surabaya. Tujuan dari PTK adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan, metode, atau pendekatan dalam rangka memecahkan masalah yang

dihadapi dalam proses pembelajaran (Machali, 2024). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terwujud peningkatan dalam proses belajar mengajar di kelas. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Surabaya pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 35 siswa, termasuk 19 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Fokus penelitian ini adalah pada model pembelajaran dan kemampuan menganalisis keragaman alam Indonesia pada pembelajaran IPS.

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua sesi pembelajaran. Prosedur penelitian mengikuti tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap siklus terdiri dari empat langkah spesifik: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Prosedur kerja penelitian ini akan dijelaskan secara rinci melalui diagram alur yang menyertai deskripsi ini.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan secara langsung, sementara tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tes, yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda, diberikan pada akhir setiap siklus penerapan model Discovery Learning yang dipadukan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

Keberhasilan penelitian ini dinilai berdasarkan dua kriteria utama: keberhasilan pelaksanaan dan capaian pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan diukur melalui observasi langsung terhadap jalannya pembelajaran, sedangkan capaian pembelajaran dievaluasi melalui ujian pemahaman materi. Penelitian dianggap berhasil jika observasi

menunjukkan proses pembelajaran efektif, dan minimal 85% siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 50 pada tes yang diberikan. Apabila kedua kriteria ini terpenuhi, maka implementasi tindakan dalam penelitian ini dapat dianggap berhasil, sebagaimana dinyatakan oleh (Telaumbanua, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024 dan mencakup dua siklus, dengan satu pertemuan di setiap siklus. Data mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan selama kedua siklus pembelajaran tersebut. Selama pelaksanaan kedua siklus tersebut, standar ketuntasan minimal sebesar 80 diterapkan untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Surabaya sebagai acuan penilaian ketuntasan hasil belajar. Teknik analisis data teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memaparkan hasil kemampuan analisis keragaman alam Indonesia dan kemampuan kolaborasi mereka.

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$TB = \frac{t}{n} \times 100 \%$$

Keterangan

TB: Ketuntasan belajar (%)

t: Jumlah peserta didik yang mendapat nilai ≥ 50

n: Jumlah seluruh peserta didik

Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Kriteria	Kategori
$80\% < TB \leq 100\%$	Sangat Baik
$60\% < TB \leq 80\%$	Baik
$40\% < TB \leq 60\%$	Cukup
$20\% < TB \leq 40\%$	Kurang
$0\% < TB \leq 20\%$	Kurang Sekali

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model Discovery Learning dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada siklus I dan siklus II di kelas VIII H SMP Negeri 1 Surabaya, hasil belajar siswa pada siklus I dapat ditemukan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Menganalisis Keragaman Alam Indonesia Siklus I

Kategori Nilai	Nilai
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	40
Jumlah Siswa	35
Presentase ketuntasan	48,57 %

Sumber : Hasil Analisis Data

Menurut Tabel 2, pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 90, nilai

terendah 35, dan persentase ketuntasan sebesar 48,57%. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat ditemukan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Menganalisis Keragaman Alam Indonesia Siklus II

Kategori Nilai	Nilai
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Jumlah Siswa	35
Presentase ketuntasan	85,71 %

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan Tabel 3, pada siklus II, nilai tertinggi yang dicapai adalah 100 dan nilai terendah adalah 60, dengan persentase ketuntasan mencapai 85,71%.

Tabel 4. Deskripsi Peningkatan Tes Hasil Menganalisis Keragaman Alam Indonesia

Siklus	Rata-Rata	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan
I	72,6	17	18	48,57 %
II	91,1	30	5	85,71 %

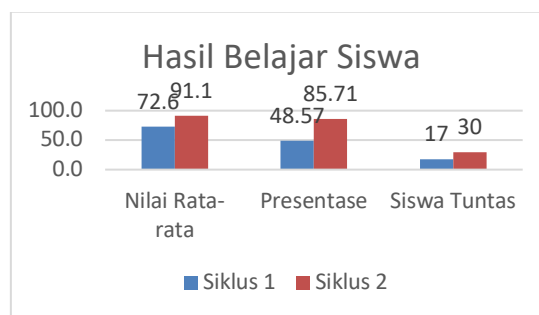
Sumber : Hasil Analisis Data

Tabel 4 mengungkapkan bahwa rata-rata skor kemampuan analisis pada siklus I adalah 72,6, sementara pada siklus II meningkat menjadi 91,1. Pada siklus I, terdapat 17 siswa yang mencapai ketuntasan dan 18 siswa yang belum tuntas. Sebaliknya, pada siklus II, 30 siswa berhasil mencapai ketuntasan, sementara 5 siswa belum

tuntas. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I tercatat sebesar 48,57%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85,71%.

Visualisasi dari tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik disajikan dalam grafik yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa



Sumber : Hasil Analisis Data

Analisis grafik yang ditampilkan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam hasil belajar peserta didik, ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata, jumlah siswa yang memenuhi standar ketuntasan, dan persentase ketuntasan yang mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini menandakan bahwa penerapan model Discovery Learning yang dipadukan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada kelas VIII H SMP Negeri 1 Surabaya berhasil meningkatkan kemampuan siswa

dalam menganalisis keragaman alam Indonesia secara positif.

Selanjutnya analisis deskriptif ketuntasan hasil belajar kemampuan menganalisis keragaman alam Indonesia oleh peserta didik kelas VIII H pada siklus I dan siklus II menunjukkan hasil pada tabel 5.

Tabel 5 Analisis Deskriptif Hasil Belajar Peserta didik

Siklus	Presentase Ketuntasan	Kategori
I	48,57 %	Cukup
II	85,71 %	Sangat Baik

Sumber : Data olahan penelitian

Berdasarkan tabel yang disajikan, terdapat peningkatan signifikan dalam hasil analisis keragaman alam Indonesia oleh peserta didik dari siklus I ke siklus II. Kinerja peserta didik meningkat dari kategori "cukup" pada siklus I menjadi "sangat baik" pada siklus II. Peningkatan ini tercermin dalam kenaikan persentase ketuntasan sebesar 37,14%, dengan rata-rata ketuntasan hasil belajar meningkat dari 48,57% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ariawati, 2021), yang melaporkan peningkatan ketuntasan belajar sebagai hasil dari penerapan strategi pembelajaran tertentu. Hal ini

menunjukkan bahwa indikator kinerja yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Selanjutnya, penelitian (Ariawati, 2021) menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar, konsisten dengan hasil yang diperoleh pada kedua siklus. Selain itu, (Fitriana, 2023) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berkontribusi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar, khususnya dalam pelajaran IPS, menegaskan relevansi pendekatan ini dalam konteks pembelajaran.

a. Siklus I

Pada siklus I, perencanaan dimulai dengan analisis mendalam terhadap masalah dan capaian pembelajaran, diikuti oleh konsultasi dengan guru dan dosen untuk menyusun modul ajar yang mengadopsi Discovery Learning dan Culturally Responsive Teaching. Modul tersebut mencakup persiapan sarana, lembar observasi, dan instrumen tes untuk memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran. Pelaksanaan dimulai pada 25 Juli 2024, dengan materi Keragaman

Alam, Sosial, dan Budaya, mengikuti modul ajar dan tahapan Discovery Learning, seperti stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, dan presentasi hasil. Pertemuan kedua pada 26 Juli 2024, fokus pada keragaman sosial budaya tanpa pretest, melanjutkan alur yang sama dengan penekanan pada analisis kebudayaan lokal dan perbandingan dengan daerah lain. Observasi dilakukan dengan dua lembar observasi untuk menilai model dan proses pembelajaran, dengan hasil evaluasi menunjukkan ketuntasan 48,57%. Refleksi mengidentifikasi kekurangan seperti kurangnya penjelasan asesmen dan dinamika kelompok yang kurang optimal, meskipun proses pembelajaran efektif dan interaksi peserta didik baik, dengan hasil belajar masih dalam kategori cukup.

b. Siklus II

Siklus II dirancang untuk memperbaiki siklus sebelumnya dengan beberapa modifikasi strategis, termasuk perubahan dalam pengelompokan peserta didik untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi, serta penyediaan umpan balik terstruktur berdasarkan hasil

pretest dan posttest untuk memperdalam pemahaman materi. Tujuan utama siklus ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman alam, sosial, dan budaya, serta keterampilan analisis yang lebih baik. Perencanaan mencakup refleksi siklus sebelumnya, penyusunan modul ajar baru, dan perbaikan instrumen serta media pembelajaran. Pelaksanaan dimulai pada 29 Juli 2024, dengan materi yang sama seperti siklus I, dan berlanjut pada 1 Agustus 2024, dengan fokus pada analisis kebudayaan lokal dan perbandingan dengan daerah lain. Observasi dilakukan dengan dua lembar observasi, dan evaluasi menunjukkan persentase ketuntasan 85,71%. Refleksi menunjukkan bahwa meskipun ada kendala waktu yang menghambat beberapa presentasi kelompok, proses pembelajaran secara keseluruhan berhasil dengan hasil belajar yang sangat baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning secara signifikan

meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis keragaman alam Indonesia pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VIII H SMP Negeri 1 Surabaya selama semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat jelas melalui peningkatan ketuntasan pembelajaran dari siklus pertama ke siklus kedua, yang menunjukkan bahwa siswa telah mencapai kategori "sangat baik". Dengan demikian, model Discovery Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS, dan dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang relevan dan efisien untuk diterapkan dalam konteks pendidikan yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, I. (2019). Penerapan Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 123-135.
- Ariawati, N. (2021). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Budi, A. (2021). Dampak Model Discovery Learning dan CRT terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan dan Kurikulum*, 88-99.
- Budi, S., & Setiawan, H. (2018). Efektivitas Penajaran Responsif Terhadap Budaya dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 45-58.
- Dewi, A. (2020). Model Discovery Learning dan Dampaknya terhadap Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 75-84.
- Dinata, R. (2022). Strategi Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25-34.
- Fitriana, F. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Junaedi, M. (2022). Kombinasi Discovery Learning dan Pendekatan Budaya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 89-101.
- Kurniawan, D. (2022). Integrasi Discovery Learning dengan Culturally Responsive Teaching untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Studi Pendidikan*, 311-322.
- Machali, M. (2024). Metodologi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24-35.
- Purnama, T. (2021). Kualitas Pembelajaran melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Pendidikan Berkualitas*, 200-215.

- Putri, E. (2021). Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 125-136.
- Rizki, N. (2022). Penerapan Culturally Responsive Teaching dan Discovery Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 105-118.
- Salma, I. (2024). Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 45-57.
- Sari, R. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 89-101.
- Segara, N. B. (2016). Pentingnya Pemahaman Jati Diri Keilmuan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 50–59.
- Sulaiman, M., & Aminah, L. (2021). Pengaruh Culturally Responsive Teaching terhadap Pemahaman dan Analisis Keragaman Alam dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 201-215.
- Telaumbanua, I. (2023). Evaluasi Keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas : Kriteria Proses dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 120-135.
- Teman, R., & Harsono. (2022). Motivasi dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran IPS melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Penelitian Indonesia*, 89-104.
- Widodo, S., & Yuniarti, P. (2020). Integrasi Konteks Budaya dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Pemahaman Keragaman Alam. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 75-90.
- Widolaksono, S., Utami, S., & Hadi, P. (2023). Efektivitas Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 123-135.
- Yuliana, M. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 123-124.